



Konseptualisasi Bimbingan Karier bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Aisha Nadya¹, Edi Purwanta², Muhammad Nurwangid²

¹Universitas Islam Syekh Yusuf

²Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: aishanadya@unis.ac.id

Abstrak: Transisi dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan akhirnya ke dunia kerja dirasakan menjadi tantangan bagi remaja. Siswa berkebutuhan khusus menghadapi tantangan tambahan dalam pengembangan karier dan transisi dari sekolah ke dunia kerja. Untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus, maka perlu adanya program bimbingan karier yang direncanakan secara komprehensif guna memudahkan proses transisi yang mereka jalani. Tujuan utama bimbingan karier adalah mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus saat ini untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan berkontribusi baik sekarang maupun di masa depan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review. Hasil dari penulisan artikel ini adalah program bimbingan karier yang komprehensif bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi lima tahap perkembangan secara berurutan dan bertahap. Fase-fase tersebut adalah kesadaran karier, eksplorasi karier, pendidikan pra vokasi, pendidikan vokasi, dan pendidikan pasca vokasi

Kata Kunci: bimbingan karier, siswa berkebutuhan khusus

Abstract: The transition from primary education, secondary and higher education and finally to the world of work is felt to be challenging for teenagers. Students with special needs face additional challenges in career development and transition from school to the world of work. To facilitate students with special needs, it is necessary to have a career guidance program that is planned comprehensively in order to facilitate the transition process they are going through. The primary purpose of career guidance is to prepare students with special needs today to become independent members of society and contribute both now and in the future. The method used in this article is a literature review. The result of writing this article is that a comprehensive career guidance program for students with special needs includes five stages of development in succession and stages. These phases are career awareness, career exploration, pre-vocational education, vocational education, and post-vocational education.

Keywords: career guidance; students with special needs

PENDAHULUAN

Dari sekitar 93 juta anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia, sebagian besar tidak memiliki akses pendidikan yang berkualitas. Sebuah sistem pendidikan inklusif telah diusulkan untuk memecahkan masalah ini (Bose & Heymann, 2020). Dalam tiga dekade terakhir, telah terjadi gerakan signifikan terkait pendidikan inklusif di seluruh dunia (Hassanein et al., 2021).

Siswa berkebutuhan khusus mengalami gangguan (disfungsi) fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional, baik permanen maupun seumur hidup (misalnya, keterbelakangan mental, tuli, lumpuh, tunanetra, autisme, hiperaktif, cerebral palsy, dan gangguan lainnya). Pembelajaran khusus) Atau, sementara (misalnya mengalami pasca bencana atau trauma bencana) (Purwanta, Hermanto & Harahap, 2016). Dengan pendidikan inklusif, mereka harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan diri baik dalam pendidikan maupun karier.

Selain hak asasi manusia, penelitian menunjukkan

bahwa pendidikan inklusif berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus (Bose & Heymann, 2020). Di beberapa negara, pendidikan inklusif masih dianggap sebagai pendekatan untuk melayani siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan umum (Ydo, 2020). Pentingnya mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari agenda kebijakan internasional. Hal ini ditekankan dalam Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2006), yang menyatakan: "Hak atas pendidikan inklusif mencakup transformasi budaya, kebijakan, dan praktik di semua lingkungan pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan dan identitas yang berbeda."

Undang-undang di Indonesia mengatur tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, baik cacat fisik, emosional, maupun mental. Intelektual atau sosial, berhak atas pendidikan khusus. Namun,

tidak dapat dipungkiri dalam pelaksanaannya muncul berbagai tantangan. Masih banyak siswa berkebutuhan khusus yang belum berkesempatan mendapatkan pendidikan yang menjadi haknya.

Individu dengan kebutuhan khusus sering didiskriminasi dalam penerimaan sekolah. Data dari tujuh negara sekitar tahun 2011 menunjukkan bahwa 13% individu dengan kebutuhan khusus telah ditolak masuk ke sekolah atau prasekolah setidaknya sekali karena kecacatan mereka. (PBB, 2018). Rendahnya tingkat partisipasi sekolah individu berkebutuhan khusus mencerminkan banyaknya kendala dalam pendidikan yang mereka hadapi (Andriana & Evans, 2020). Individu dengan kebutuhan khusus akan terus menghadapi diskriminasi dan pengucilan, tidak hanya di lingkungan pendidikan tetapi juga di komunitas mereka (MacKenzie &, 2021). Banyak sekolah inklusi yang hanya memperhatikan layanan akademik siswa berkebutuhan khusus, padahal mereka memiliki kebutuhan dasar yang tidak dapat dipenuhi karena keterbatasannya (Wulandari, Susilawati & Kustiawan, 2019). Selain diskriminasi dalam pendidikan, mereka menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja setelah sekolah. Individu berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam memasuki dunia kerja (Sundar et al., 2018). Tingkat ketersediaan pekerjaan untuk individu dengan kebutuhan khusus usia kerja secara substansial lebih rendah daripada tingkat ketersediaan pekerjaan untuk individu dengan kebutuhan khusus (Houtenville, Brucker, & Lauer, 2014). Dikutip dari Pebrianto (2020), Menteri Tenaga Kerja RI Ida Fauziyah mengatakan saat ini terdapat 17,74 orang usia kerja (15 tahun ke atas) yang menjadi penyandang disabilitas. Namun, dari jumlah tersebut, baru 7,8 juta orang yang memasuki dunia kerja. Dengan demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja individu berkebutuhan khusus hanya 44 persen.

Rendahnya angka pengangguran pada kelompok individu berkebutuhan khusus ini menunjukkan beberapa indikasi. Salah satunya, banyak dari mereka sudah mengundurkan diri dan tidak berani memasuki pasar tenaga kerja. Hal lain yang menyebabkan kondisi ini adalah terbatasnya kesempatan kerja hingga diskriminasi. Termasuk kemungkinan stigma terhadap individu berkebutuhan khusus. Selama ini lapangan pekerjaan bagi individu berkebutuhan khusus lebih banyak tersedia di sektor jasa, seperti jasa dan retail. Sedangkan di sektor industri masih minim. Salah satu faktornya adalah pelatihan dan pendidikan non-inklusif bagi penyandang disabilitas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang membahas tentang keterlibatan individu berkebutuhan khusus dalam dunia kerja di Indonesia. Hal ini sebagian disebabkan oleh terbatasnya data yang tersedia untuk analisis yang komprehensif tentang kondisi individu berkebutuhan khusus di pasar tenaga kerja.

Tantangan yang dihadapi individu berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu masalah

terkait pekerjaan dan masalah lingkungan kerja (Tyng et al., 2020). Tempat kerja yang inklusif merupakan faktor penting dalam meningkatkan penentuan masa depan dan kualitas hidup individu dengan kebutuhan khusus (Kirsh et al., 2020). 2009; Nota dkk., 2006). Bagi individu dengan kebutuhan khusus, pekerjaan sangat penting untuk memastikan kehidupan sehari-hari dan bermartabat, mengadvokasi partisipasi sosial mereka, dan memenuhi potensi mereka (Zhang & Wang, 2017). Tidak kalah penting dari pendidikan inklusif adalah bimbingan karier jangka untuk siswa berkebutuhan khusus untuk mempersiapkan mereka untuk pengambilan keputusan mengenai karier profesional masa depan mereka. (Gajdošová, 2019). Bimbingan karier bagi siswa merupakan suatu proses yang dimulai dari sekolah dasar dan berlangsung hingga mereka lulus dari pendidikan menengah dan sekolah menengah atas (Zuyeva & Nyssanov, 2021). Pada hakekatnya fungsi bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus adalah memberikan segala pelayanan bimbingan yang penekanan dan orientasinya membantu dalam menyusun rencana pendidikan lebih lanjut dan rencana pilihan pekerjaan. Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini membahas tentang konseptualisasi bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan mencari referensi teoritis yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell (2014), tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan teori dan informasi baik masa lalu maupun masa kini, mengorganisasikan literatur ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Artikel ini menyoroti konseptualisasi bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bimbinngan Karier

Bimbingan dan konseling adalah kegiatan pelayanan yang bertujuan untuk memahami, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk mengambil keputusan dan merealisasikan keputusannya dengan penuh tanggung jawab. Bimbingan karier merupakan kegiatan pengabdian yang bertujuan agar mahasiswa mengenal, memahami dan memahami dunia kerja serta memahami minat dan bakat yang sesuai dengan dirinya (Anwar, 2017). Ash-Shiddiqy, Suherman, & Agustin (2019) berpendapat bahwa bimbingan karier adalah bantuan yang diberikan untuk menemukan

dan mempersiapkan dirinya untuk merencanakan karier dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan potensinya untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan mengikuti tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan. . Pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan karier sangat penting dalam kehidupan individu. Perencanaan karier sangat penting bagi mahasiswa berkebutuhan khusus untuk mandiri dalam menentukan studi, mampu menentukan seleksi memasuki dunia kerja, mampu memahami informasi dan prosedur untuk mendukung perencanaan karier serta memahami berbagai profesi yang ada di masyarakat luas. (Nusantara dkk., 2020).

Pengetahuan tentang informasi karier diperlukan sebagai upaya mempersiapkan kematangan karier masa depan, terutama ketepatan dalam menentukan berbagai pilihan pekerjaan (Saputri & Purwanta, 2021). Intervensi pengembangan karier yang efektif harus dimulai sejak dini secara berkesinambungan dikembangkan hingga dewasa (Ash-Shiddiqy, Suherman, & Agustin, 2019).

Sebagai sebuah program, bimbingan karier sekolah mengacu pada layanan yang direncanakan untuk membantu siswa membuat pilihan pendidikan, pelatihan dan pekerjaan serta merencanakan karier masa depan mereka. Program bimbingan karier di sekolah harus peka terhadap keragaman dengan mempromosikan kesempatan pendidikan yang adil bagi siswa dan membantu mereka untuk mewujudkan kemampuan dan bakat mereka (Salleh, 2010).

Dalam lingkungan pendidikan, siswa membangun karier mereka berdasarkan prestasi sekolah mereka dan pemahaman diri tentang kemampuan dan minat mereka dalam mata pelajaran. Dengan pemahaman diri yang baik, mereka dapat menghubungkan kemampuan dan minat mereka dengan persyaratan khusus dari pekerjaan yang berbeda (Hagiwara et al., 2019; Super, 1994).

Model pengembangan karier tradisional cenderung berfokus pada pengembangan kompetensi spesifik pekerjaan yang berguna untuk pekerjaan berkelanjutan di industri tertentu (Savickas et al., 2009). Bimbingan karier diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja, dan untuk memilih pekerjaan atau pekerjaan/profesi tertentu dan untuk membekali diri agar siap menduduki posisi yang ditugaskan, serta untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan pekerjaan yang mereka miliki. pilih (Winkel & Hastuti, 2010). Senada dengan hal tersebut, Yusuf & Nurihsan (2016) menyatakan bahwa perlunya bimbingan karier, sebagai upaya membantu agar individu dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, mengembangkan masa depannya dalam bentuk kehidupan yang diharapkan, dan dapat mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Untuk keputusan yang mereka buat sehingga mereka dapat memanifestasikan diri

mereka dengan cara yang berarti. Program bimbingan karier yang komprehensif bagi siswa berkebutuhan khusus saat ini harus berorientasi pada masa depan. Itu harus mencerminkan keterampilan dan sikap yang akan dibutuhkan untuk masa depan di abad ke-21.

Tujuan bimbingan karier secara lebih tegas telah digariskan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN, 2007) dalam pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal, terutama tujuan pelayanan yang berkaitan dengan aspek karier; 1)Memiliki pemahaman diri tentang kemampuan, minat dan kepribadian yang berhubungan dengan pekerjaan; 2)Memiliki pengetahuan tentang dunia kerja dan informasi karier yang mendukung kematangan kompetensi karier; 3)Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti ingin bekerja di bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa minder, selama itu berarti baginya; 4)Memahami relevansi kompetensi pembelajaran berupa kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan di bidang pekerjaan yang menjadi tujuan karier masa depannya; 5)Memiliki kemampuan membentuk identitas karier dengan mengenali karakteristik pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dibutuhkan, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek pekerjaan, dan kesejahteraan kerja; 6)Memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran tertentu yang menjadi minat, kemampuan, dan kondisi sosial ekonomi kehidupan saya; 7)Dapat membantu beberapa pola karier yaitu kecenderungan arah karier. 8)Mengenali keterampilan, kemampuan dan minat. 9)Memiliki kemampuan atau kedewasaan dalam mengambil keputusan karier. (Depdiknas & UPT LBK UPI, 2008)

Hal utama yang menjadi tujuan bimbingan karier adalah aspek kemandirian. Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis merupakan tugas bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini menggambarkan sikap siswa berkebutuhan khusus yang dapat memahami dirinya sendiri, memahami kemampuannya, mencari tahu sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan kemungkinan hasil tindakannya dan akan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri dan akan tidak terpengaruh apalagi meminta bantuan orang lain.

Pelaksanaan bimbingan karier diharapkan dapat memberikan makna bagi siswa berkebutuhan khususnya pada aspek kemandirian. Konsep kebermaknaan meliputi pemahaman pengetahuan tentang karier (menenal dunia kerja, lingkungan pendidikan berkelanjutan), memahami kemampuan, memahami bakat, dan memahami minat (Dharma, 2015). Pemahaman karier yang matang akan membentuk kemandirian yang baik sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat memilih karier sesuai dengan kemampuannya dan memiliki rasa percaya diri dalam memilih karier pilihannya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan kariernya sehingga

masa depan adalah seperti yang diharapkan dan tidak tergantung pada diri mereka sendiri. pada orang lain

Konten yang dapat digunakan dalam bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus cukup beragam, antara lain percakapan berorientasi profesional, role-playing game berorientasi karier, kunjungan ke perusahaan, pelatihan kejuruan dan lembaga pendidikan tinggi, layanan ketenagakerjaan; pertemuan dengan spesialis; partisipasi dalam “hari karier” yang diadakan oleh universitas dan perguruan tinggi; pameran, festival; penggunaan bilik informasi, koran dinding, situs web, dll. (Patton & Mahon, 2014). Lima komponen dapat diintegrasikan dengan konseptualisasi bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kesadaran karier

Komponen pertama yang harus ada dalam bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus adalah kesadaran karier. Kesadaran karier sangat penting pada tahap awal pengembangan karier (Nasir & Lin, 2012). Eliason dan Patrick (2008) menyatakan bahwa kesadaran karier mengacu pada kesadaran individu akan peluang karier yang tersedia dan kebutuhan karier. Kesadaran mencakup persyaratan pendidikan, persyaratan keterampilan, jenis pekerjaan yang tersedia, iklim kerja, dan peraturan dan harapan bidang atau industri tertentu.

Kesadaran berkarier didasarkan pada empat konsep, yaitu pengetahuan, preferensi, nilai, dan konsep diri (Kindo & Prashant, 2020). Lebih lanjut, Perry dan VanZandt (2006) menjelaskan bahwa kesadaran karier harus menjadi tahap awalan sebelum individu mengeksplorasi pilihan karier. Pada tahap ini, siswa perlu terbuka terhadap pilihan dan kemungkinan yang tersedia bagi mereka dalam bekerja. Mereka perlu disadarkan bahwa pilihan karier mereka pada akhirnya akan berdampak pada semua peran di masa depan.

Bimbingan karier yang diberikan oleh konselor di sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus berfungsi sebagai alat untuk membantu mereka memahami dunia kerja. Kemudian untuk menciptakan kesadaran tentang pilihan karier yang tersedia dan memberikan motivasi dan harapan untuk masa depan mereka. Konselor di sekolah juga harus mendukung pengembangan karier siswa berkebutuhan khusus. Banyak siswa cenderung memiliki harapan karier yang tidak realistis dan melebih-lebihkan atau meremehkan potensi mereka untuk karier tertentu. Dalam hal ini, konselor dapat membantu mendorong, membimbing, dan mengarahkan siswa dengan harapan yang tidak realistis menuju tujuan karier yang lebih realistis. Misalnya, seorang siswa bercita-cita menjadi dokter hewan. Namun, siswa tersebut belum dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut di perguruan tinggi. Dalam hal ini, konselor bertugas mengarahkan siswa menuju tujuan yang lebih dapat dicapai seperti bekerja atau

menjadi sukarelawan di penampungan hewan atau bekerja di toko hewan peliharaan.

Eksplorasi Karier

Eksplorasi karier merupakan kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan setiap individu dan lingkungan sekitarnya dengan harapan dapat memacu perkembangan karier (Purwanta, 2012). Lebih lanjut, Flum & Blustein (2000) menjelaskan bahwa eksplorasi karier terdiri dari kegiatan dimana individu mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang diri mereka sendiri dan lingkungan eksternal untuk membuat keputusan tentang memilih atau memulai suatu pekerjaan. Sedangkan Rahman & Bhakti (2020) menyatakan bahwa eksplorasi karier adalah segala bentuk upaya pengumpulan informasi karier yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan karier sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.

Proses eksplorasi karier ditandai dengan kesadaran bahwa ada pekerjaan yang berbeda. Ini termasuk proses investigasi dan pengalaman langsung di beberapa pekerjaan. Eksplorasi karier mungkin melibatkan kunjungan siswa ke tempat kerja untuk belajar tentang pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukannya (Cease-Cook, 2015). Kegiatan bimbingan karier melalui kelompok dapat menjawab berbagai kebutuhan eksplorasi karier siswa berkebutuhan khusus (Mynatt & Gibbons, 2011)

Eksplorasi karier membantu siswa menemukan pekerjaan yang tersedia bagi mereka setelah mereka lulus dari sekolah. Proses ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan karier. Siswa belajar keterampilan apa yang diperlukan untuk karier tertentu dan apa yang mereka lakukan sebagai bagian dari pekerjaan mereka. Dengan informasi ini, siswa dapat membayangkan diri mereka dalam karier yang sesuai. Konselor sebagai pelaksana bimbingan karier dapat menerapkan ajaran tersebut ke dunia nyata. Mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam bimbingan karier dapat dilakukan dengan memperkenalkan karier per tema kepada siswa. Misalnya, tema subjeknya adalah makanan. Dalam hal ini, siswa dapat diajak untuk berbicara tentang ukuran atau jumlah, memeriksa inventaris, membuat, dan bahkan membuat catatan pembukuan sederhana.

Winkel dan Sri Hastuti (2013) menyebutkan bahwa fase eksplorasi dimulai dari 15 sampai 24 tahun, dimana individu memikirkan berbagai alternatif pekerjaan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan bereksperimen dengan alternatif pilihan yang akan mereka ambil. Selain dari sekolah, keluarga dapat memahami proses eksplorasi karier bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan orang tua di rumah akan berpengaruh positif terhadap proses eksplorasi karier (Guan, 2018).

Bagi siswa berkebutuhan khusus, proses eksplorasi karier menjadi penting mengingat dilakukan untuk menghadapi berbagai transisi kehidupan—orang tua sebagai sumber informasi tentang jenis pekerjaan yang dapat mereka pilih. Siswa harus dibimbing untuk lebih mengeksplorasi minat karier mereka dengan mendapatkan pengalaman langsung dan mengenal orang-orang yang memiliki karier tersebut.

Pendidikan Pra-vokasi Karier

Sebelum memasuki pendidikan kejuruan karier, siswa berkebutuhan khusus perlu diberikan pendidikan karier pra kejuruan sebagai bentuk pengenalan. Program intervensi yang dilakukan dapat berupa intervensi dari keluarga. Keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan dalam intervensi penanganan siswa berkebutuhan khusus (Provenzi et al., 2021). Hal terpenting dalam intervensi keluarga adalah penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua membutuhkan kekuatan psikologis dan sumber daya sosial dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (Cauda, 2017). Sejalan dengan itu, hasil penelitian McConnell, Savage, dan Breitzkreuz (2014) menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi ditambah tingkat kesulitan keuangan yang rendah memiliki keharmonisan hidup yang baik dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan pra-vokasi karier berupaya memberdayakan siswa berkebutuhan khusus untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pra vokasi memastikan adanya proses pemberdayaan pada siswa berkebutuhan khusus. Individu yang biasanya dianggap objek berubah menjadi subjek. Sehingga interaksi sosial yang terjadi adalah hubungan antar subjek (Hadiyanti, 2008).

Pelatihan vokasi karier

Pendidikan pelatihan vokasi merupakan upaya yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan terkait pekerjaan, efektivitas organisasi, pertumbuhan produktivitas, dan daya saing nasional bagi individu berkebutuhan khusus (Ferrier & Smith, 2010). Tujuan pendidikan vokasi dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan tenaga kerja dengan pendidikan berbasis kompetensi. Penyelenggaraan pendidikan vokasi yang berkualitas harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika kebutuhan tenaga kerja (Wahyuni, 2018). Kebutuhan siswa berkebutuhan khusus pasca sekolah adalah kompetensi untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas yang memerlukan keterampilan vokasional. Pelatihan vokasi merupakan salah satu program yang diselenggarakan untuk mengembangkan kompetensi siswa berkebutuhan khusus (Dewi, 2017). Keterampilan vokasional akan lebih cepat diterima oleh siswa berkebutuhan khusus jika diberikan

pelatihan berulang-ulang agar terbiasa walaupun tidak memahami teorinya tetapi menguasai dalam praktiknya (Jaya et al., 2018). Pekerja berkebutuhan khusus dapat berprestasi dan produktif seperti pekerja lainnya jika diberi kesempatan yang cukup mengingat mereka memiliki keunggulan unik yang berkontribusi terhadap produktivitas kerja (Tiun et al., 2011). Melalui upaya pendidikan vokasi diharapkan individu berkebutuhan khusus yang seringkali tidak memiliki keterampilan usaha karena keterbatasan pendidikan dan kesempatan kerja dapat diatasi (Mada, 2016). Pendidikan vokasi haruslah sesuai dapat mematahkan perangkap stigma pekerjaan.

Pendidikan vokasi bagi individu berkebutuhan khusus harus berbasis gender sekaligus karena perempuan berkebutuhan khusus didiskriminasi beberapa lipat dibandingkan laki-laki. Selain itu, pendidikan vokasi harus bersifat dinamis, adaptif, prediktif dan fleksibel terhadap perubahan, berdasarkan kualitas tinggi dan saling menguntungkan antara siswa (lulusan), dunia usaha, industri, pemerintah dan masyarakat. Harus mulai ditanamkan bahwa pekerja berkebutuhan khusus dengan segala potensinya juga dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat serta menjadi aktor aktif dalam pembangunan sektor bisnis dan industri Indonesia, tidak hanya menjadi beban pemberdayaan.

Pemerintah Indonesia telah menyediakan program pendidikan vokasi bagi siswa berkebutuhan khusus di bawah naungan Kementerian Sosial. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 54/HUK/2003 tanggal 23 Juli 2003, diresmikan nama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD). Menurut Mursalin & Machdum (2020), BBRVBD merupakan sistem rehabilitasi vokasional di Indonesia. Programnya mendorong penyandang disabilitas untuk bersosialisasi dan berdiri sendiri dengan mendapatkan pekerjaan. Senada dengan hal tersebut, Almarogi (2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan vokasi adalah membantu individu berkebutuhan khusus menemukan bakat dan minatnya dalam suatu pekerjaan.

Pasca Pendidikan vokasi

Setelah pendidikan vokasi terkadang individu berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan lebih lanjut. Eksplorasi minat dan bakat lebih lanjut dapat dilakukan dalam proses pendidikan vokasi pascakarier.

Idealnya, setelah melakukan pelatihan vokasi mereka memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam pekerjaan. Faktanya terdapat peserta Pendidikan vokasi yang belum siap bekerja pasca pelatihan. Individu dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan pekerjaan yang serius, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (D. Ebuenyi et al., 2018). Mereka distigmatisasi di tempat kerja

(Beatty & Kirby, 2006).

Pendidikan vokasi harus ramah dan tepat untuk individu berkebutuhan khusus untuk mematahkan stigma yang ada. Misalnya, siswa berkebutuhan khusus tunanetra diasumsikan sebagai tukang pijat. Perlu diperhatikan bahwa pemilihan minat pendidikan kejuruan harus dalam kerangka potensi. Evaluasi pendidikan pasca vokasi diperlukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan yang sudah dimiliki oleh individu berkebutuhan khusus. Dimungkinkan untuk mengulang pendidikan kejuruan bagi siswa berkebutuhan khusus

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peralihan dari lingkungan sekolah ke dunia kerja menjadi tantangan tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus menentukan karier apa yang tersedia, minat mereka, dan keterampilan apa yang mereka miliki atau butuhkan untuk dikembangkan. Banyak sumber daya tersedia untuk membantu kaum muda memahami minat dan keterampilan mereka serta memperoleh pengalaman kerja dan belajar tentang peluang kerja. Karena perubahan sifat dunia kerja dan sistem pelayanan, siswa berkebutuhan khusus perlu difasilitasi untuk mencapai pengembangan karier yang positif. Bimbingan karier praktis dapat menjadi alat untuk memberdayakan pilihan hidup dan kesuksesan karier bagi siswa berkebutuhan khusus. Memberdayakan individu siswa berkebutuhan khusus berarti mempersiapkan mereka untuk memperkuat keterampilan dan kepercayaan diri mereka untuk menghilangkan stigma negatif. Sekolah harus fokus baik pada waktu dan sumber daya untuk mempersiapkan siswa jalur non-perguruan tinggi untuk bekerja atau pelatihan pasca sekolah.

Saran

Kolaborasi antara orang tua, pendidik di sekolah dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Perlu diadakan pelatihan konselor berbasis inklusi agar pelaksanaan bimbingan karier berjalan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Almarogi, A. M. (2020). Implementasi Program Pendidikan Vokasional Sebagai Investasi Bagi Anak Tunagrahita dalam Setting Pendidikan Khusus. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 5(1).
- Andriana, E., & Evans, D. (2020). *Listening to the voices of students on inclusive education: Responses from principals and teachers in Indonesia*.

- International Journal of Educational Research*, 103, 101644. doi:10.1016/j.ijer.2020.101644.
- Anwar, M. K. (2017). Model Eksplorasi Karier Sebagai Upaya Persiapan Karier Siswa Dalam Menghadapi Asean Global. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Ash-Shiddiqy, A. R., Suherman, U., & Agustin, M. (2019). Efektivitas Bimbingan Karier terhadap Kematangan Karier Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 301-311.
- Beatty, J. E., & Kirby, S. L. (2006). Beyond the legal environment: How stigma influences invisible identity groups in the workplace. *Employee Responsibilities & Rights Journal*, 18, 29-44.
- Bose, B., & Heymann, J. (2020). *Do inclusive education laws improve primary schooling among children with disabilities? International Journal of Educational Development*, 77, 102208. doi:10.1016/j.ijedudev.2020.102208.
- Cease-Cook, J.; Fowler, C.; Test, D. W. (2015). *Strategies for Creating Work-Based Learning Experiences in Schools for Secondary Students With Disabilities. TEACHING Exceptional Children*, 47(6), 352-358. doi:10.1177/0040059915580033
- Cauda-Laufer, Noelle. (2017). Raising a Child with a Disability: Coping Mechanisms and Support Needs. *PCOM Psychology Dissertations*. 432. https://digitalcommons.pcom.edu/psychology_dissertations/432
- Creswell, John W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United State of America: Sage Publications
- Ebuenyi, I., S. Rottenburg, E., Bunders-Aelen, J. F. G., & Regeer, B. J. (2018). *Challenges of inclusion: a qualitative study exploring barriers and pathways to inclusion of persons with mental disabilities in technical and vocational education and training programmes in East Africa. Disability and Rehabilitation*, 1-9. doi:10.1080/09638288.2018.150372.
- Depdiknas, & UPT LBK UPI. (2008). *Panduan program pengembangan perencanaan karier mahasiswa IKIP Bandung*. Bandung: Depdiknas & UPTLBK UPI.
- Dewi, Santi Utami. (2017). Korelasi Pelatihan Vokasional Dengan Kompetensi Penyandang Disabilitas Alumni Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa. *Sosio Konsepsia (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial)*, 2(2), 165-182.
- Dharma, S.A. (2015). PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIER UNTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNARUNGU DI SMALB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Eliason, G., & Patrick, J. (2008). *Career Development*

- in the Schools. United States: Information AGE Publishing Inc.
- Ferrier, F., & Smith, C. S. (2010). *Persons with a Disability and Vocational Education and Training. International Encyclopedia of Education, 294–299*. doi:10.1016/b978-0-08-044894-7.00771-5
- Flum, H., & Blustein, D. L. (2000). Reinvigorating the study of vocational exploration: A framework for research. *Journal of Vocational Behavior, 56*, 380–404.
- Gajdošová, Eva. (2019). The Career Guidance Program PROFTEENS in the Inclusive School in Slovakia. *Journal of Psychology Research, 9*. 10.17265/2159-5542/2019.07.001.
- Guan, Y., Liu, S., Guo, M. J., Li, M., Wu, M., Chen, S. X., ... Tian, L. (2018). *Acculturation orientations and Chinese student Sojourners' career adaptability: The roles of career exploration and cultural distance. Journal of Vocational Behavior, 104*, 228–239. doi:10.1016/j.jvb.2017.11.008.
- Hadiyanti, Puji. (2008). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN PRODUKTIF DI PKBM RAWASARI, JAKARTA TIMUR. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 17*. 90-99. 10.21009/PIP.171.10.
- Hagiwara, M., Dean, E. E., & Shogren, K. A. (2019). The self-determined career design model: Supporting young people with developmental disabilities and their families in home and community settings. In K.
- Hassanein, E. E. A., Alshaboul, Y. M., & Ibrahim, S. (2021). *The impact of teacher preparation on preservice teachers' attitudes toward inclusive education in Qatar. Heliyon, 7(9)*, e07925. doi:10.1016/j.heliyon.2021.e07925.
- Holzbauer, J. J. (2004). Disability harassment of students in transition from school to work: Implications for rehabilitation counseling. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling, 35(4)*, 3–7.
- Houtenville, A. J., Brucker, D. L., & Lauer, E. A. (2014). *Annual Compendium of Disability Statistics: 2014*. Durham, NH: Institute on Disability, University of New Hampshire.
- Jaya, Hendra; Haryoko, Supto; Saharuddin, ; Suhaeb, Sutarsi; Sabran, ; Mantasia, (2018). *Life Skills Education for Children with Special Needs in order to Facilitate Vocational Skills. Journal of Physics: Conference Series, 1028()*, 012078–. doi:10.1088/1742-6596/1028/1/012078.
- Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 54/HUK/2003.
- Kindo, M, Prashant Kumar Astali. (2020). A Study Of Career Awareness Of Tribal And Non-Tribal Students Of Gumla District Jharkhand. *International Journal Of Multidisciplinary Educational Research, Volume:9, Issue:12(6)*.
- Kirsh, B., Stergiou-Kita, M., Gewurtz, R., Dawson, D., Krupa, T., Lysaght, R., et al. (2009). From margins to mainstream: What do we know about work integration for persons with brain injury, mental illness and intellectual disability? *Work: Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation, 32*, 391–405.
- Mada. (2016). Creating Accessible Services to Support Entrepreneurs with Disabilities in Qatar Key Elements of an Accessible Framework.
- McConnell, D., Savage, A., & Breikreuz, R. (2014). Resilience in families raising children with disabilities and behavior problems. *Research in developmental disabilities, 35(4)*, 833–848. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.01.015>
- MacKenzie, A., Bower, C., & Owaineh, M. (2020). *Gratitude versus children's rights: An exploration mothers' attitudes towards disability and inclusive education in Palestine. International Journal of Educational Research Open, 1, 100001*. doi:10.1016/j.ijedro.2020.100001.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology, 56*, 393–421.
- Mynatt, B. S., & Gibbons, M. M. (2011). Preparing students with disabilities for their future careers. Retrieved from http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_08.pdf
- Mukolo, A., Heflinger, C. A., & Wallston, K. A. (2010). The stigma of childhood mental disorders: A conceptual framework. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 49(2)*, 92–103.
- Mursalin, Farhan dan Machdum, Sari Viciawati (2020) “TAHAPAN DAN PROSES PENDIDIKAN PELATIHAN PADA BALAI REHABILITASI VOKASIONAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS,” *Jurnal Pembangunan Manusia: Vol. 1 : No. 1 , Article 2*. DOI: 10.7454/jpm.v1i1.1001
- Nasir, R., & Lin, L. S. (2012). *The Relationship between Self-concept and Career Awareness amongst Students. Asian Social Science, 9(1)*. doi:10.5539/ass.v9n1p193
- Nota, L., Soresi, S., & Perry, J. (2006). Quality of life in adults with an intellectual disability: The evaluation of quality of life instrument. *Journal of Intellectual Disability Research, 50*, 371–385.
- Nusantara, S & Barida, Muya & Hestiningrum, Erni & Nugraha, Ariadi. (2020). Career planning for physical disability students. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 7*. 91-100. 10.24042/kons.v7i2.6516.
- Operti, R., & Brady, J. (2011). *Developing inclusive teachers from an inclusive curricular perspective. PROSPECTS, 41(3)*, 459–472. doi:10.1007/s11125-011-9205-7.
- Patton, W., & McMahon, M. (2014). Career

- development learning in school systems. In *Career development and systems theory: Connecting theory and practice*. pp. 323–344. Rotterdam: SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-635-6_12.
- Pebrianto, F. (2021). Menaker Sebut Hanya 7,5 Juta Penyandang Disabilitas yang Bekerja.. Tempo. Online. Tersedia <https://bisnis.tempo.co/read/1436151/menaker-sebut-hanya-75-juta-penyandang-disabilitas-yang-bekerja>
- Perry, N., & VanZandt, Z. (2006). *Exploring Future Options: A Career Development Curriculum for Middle School Students*. G –Reference, Information and Interdisciplinary Subjects Series. USA: IDEA.
- Provenzi, L., Grumi, S., Rinaldi, E., & Giusti, L. (2021). The porridge-like framework: A multidimensional guidance to support parents of children with developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 117, 104048. doi:10.1016/j.ridd.2021.104048.
- Purwanta, E. (2012). Faktor yang Memengaruhi Eksplorasi Karier Siswa SLTP. *Cakrawala Pendidikan*, 31(2), 228–243.
- Purwanta, Edi & Hermanto, Hermanto & Harahap, Farida. (2016). ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK BERWIRUSAHA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 35. 10.21831/cp.v35i3.11444.
- Rahman, F. A., & Bhakti, C. P. (2020, September). Implementasi Eksplorasi Karier Siswa di Era New Normal. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 36-42).
- Salleh, A. (2010). *Honoring Diversity in Career Guidance Practice*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 635–641. doi:10.1016/j.sbspro.2010.10.086.
- Saputi, Viga & Purwanta, Edi. (2021). Analysis of Career Information Knowledge for Mild Intellectual Disability in Transition Class (Grade 6 SDLB). 10.2991/assehr.k.210407.208.
- Savickas, M.L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J.P., Duarte, M.E., Guichard, J., Soresi, S., Esbroeck, R.V., & Vianen, A.E. (2009). Life designing: A paradigm for career construction in the 21st century. *Journal of Vocational Behavior*, 75, 239-250.
- Sundar, V., O'Neill, J., Houtenville, A. J., Phillips, K. G., Keirns, T., Smith, A., & Katz, E. E. (2018). *Striving to work and overcoming barriers: Employment strategies and successes of people with disabilities*. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 48(1), 93–109. doi:10.3233/jvr-170918.
- Super, D. E. (1994). A life span, life space perspective on convergence. In M. L. Savickas & R. W. Lent (Eds.), *Convergence in career development theories* (pp. 63–74).
- Tiun Ling Ta, Lee Lay Wah, & Khoo Suet Leng. (2011). Employment of People with Disabilities in the Northern States of Peninsular Malaysia: Employers' Perspective. *Disability, CBR and Inclusive Development*, 22(1), 79-94.
- Tyng, Pua & Norhayati, Wan & Wan Othman, Wan Norhayati & Zainudin, Zaida & Yusni, & Yusop, Mohamad. (2020). JOURNAL OF CRITICAL REVIEWS ISSUES AND CHALLENGES OF THE DISABLED IN CAREER. *Journal of Critical Reviews*. 7. 9363-9370.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.
- United Nations (2006). *Convention on the rights of persons with disabilities*. New York, NY: United Nations. <https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities.html>.
- United Nations. (2018). *Disability and Development Report*. New York. <https://www.un.org/development/desa/dspd/2019/04/un-disability-and-development-report-realizing-the-sdgs-by-for-and-with-persons-with-disabilities/>
- United Nations Development Programme. UNDP launches study on income inequality in sub-Saharan Africa diakses tanggal 27-09-2021 <http://www.undp.org/content/undp/en/home/presscenter/pressreleases/2017/09/21/undp-launches-study-on-income-inequality-in-sub-saharan-africa.htm>
- Wahyuni, N. (2018). Peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 137-147.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2010). *Bimbingan konseling di institusi pendidikan edisi revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, L. M., Susilawati, S. Y., & Kustiawan, U. (2019). Pelaksanaan Program Bina Diri bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(1), 44-49.
- Ydo, Y. (2020). *Inclusive education: Global priority, collective responsibility*. *PROSPECTS*, 49(3-4), 97–101. doi:10.1007/s11125-020-09520-y.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zhang, J. T., & Wang, Y. (2017). Current Social Views on the Persons with Disabilities and Effects on Their Employment. *Disability Research*, 1, 55–60.
- Zuyeva, T. V., & Nyssanov, A. T. (2021). *Career guidance of adolescents in their sociocultural development and modern technologies*. *Psychologie Française*. doi:10.1016/j.psfr.2021.03.0